**STRUKTUR NARATIF A.J. GREIMAS:
STUDI KASUS DALAM KISAH AGAMA ISLAM MASUK DI KERAJAAN BANJAR**
(*Narrative Structure of A.J. Greimas:
Case Study in Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar*)

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Telp: 0511-4772641, Pos-el:
agusb.indo@gmail.com

Abstract

This study aims to describe actan scheme and functional scheme in the story entitled Kisah Agama Islam Masuk Di Kerajaan Banjar. The problem in this study is how does the form of actan structure and functional structure in the story. This study uses descriptive qualitative method and library technique. Base on the analysis it can be found that actan structure and functional structure in the story is very complex. There are five structure patterns that explained separately. Five structure patterns is: 1. Patterns Pangeran Samudra as subject, 2. Patterns Aria Temenggung as subject, 3. Patterns Patih Masih as subject, 4. Patterns Arya Taranggana as subject, and 5. Patterns Pangeran Samudra as subject (second). Nevertheless, there is only one main structure pattern (plot) that is V (five) pattern plot, while the others are only a side.

Key words : *structure, Greimas, folklore*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan skema aktan dan skema fungsional yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul *Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar*. Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur skema aktan dan skema fungsional yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul *Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa struktur aktan dan model fungsional yang terdapat dalam cerita rakyat *Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar* sangat kompleks. Hal itu disebabkan ditemukan lima pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat diurai secara terpisah. Lima pola struktur tersebut adalah: 1. Pola Pangeran Samudra sebagai subjek, 2. Pola Aria Temenggung sebagai subjek, 3. Pola Patih Masih sebagai subjek, 4. Pola Arya Taranggana sebagai subjek, dan 5. Pola Pangeran Samudra sebagai subjek (kedua). Meskipun demikian, hanya terdapat satu pola struktur (alur) utama saja yaitu struktur alur pola V (lima) sedangkan empat pola yang lain hanya merupakan alur sampingan.

Kata kunci: struktur, Greimas, cerita rakyat

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang sudah ada didalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang mengandung budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai salah satu kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan konsumsi emosi (Semi, 2013:1).

Salah satu bentuk sastra yang berada di tengah masyarakat dapat berupa cerita rakyat. Cerita rakyat yang berada di Kalimantan Selatan sangat banyak dan beragam. Cerita rakyat tersebut terkadang menginformasikan tentang suatu kejadian sejarah yang terjadi di Kalimantan Selatan, walaupun tentu saja kejadian sejarah yang terjadi tersebut dibalut bersama dengan imajinasi pengarang. Akan tetapi, informasi sejarah yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut tetap saja dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sekelumit sejarah tentang suatu peristiwa yang dianggap penting dalam perspektif daerah tertentu.

Salah satu cerita rakyat yang memiliki nilai informasi tentang suatu peristiwa sejarah di Kalimantan Selatan adalah sebuah cerita rakyat yang berjudul *Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar*. Cerita rakyat ini memberikan informasi mengenai seluk beluk masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan.

Di sisi yang lain, sebuah cerita terbangun karena adanya unsur-unsur yang

membentuk cerita tersebut sehingga menjadi sebuah struktur cerita. Menurut Pradopo (dalam Jabrohim, 2003:71) untuk dapat memahami makna dari sebuah karya sastra, karya sastra tersebut harus dikaji berdasarkan strukturnya saja sehingga terlepas dari latar belakang sejarah, dari penulisnya juga terlepas dari pengaruhnya terhadap pembaca. Kajian yang memfokuskan pada struktur karya sastra dapat disebut dengan pendekatan strukturalisme. Menurut Endaswara (2003:49) strukturalisme dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal ini pun tidak salah karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau analisisnya. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur.

Salah satu model aliran strukturalisme yang sering digunakan untuk menganalisis karya sastra yang berwujud cerita rakyat adalah pendekatan strukturalisme A.J. Greimas.

Analisis ini memfokuskan diri pada struktur aktan dan skema fungsional yang diharapkan dapat memunculkan satu kerangka utama dari cerita yang dianalisis. Hal itu disebabkan analisis struktur aktan dapat lebih mengeksplorasi eksistensi tokoh serta keterlibatannya dalam cerita. Selain itu, strukturalisme model Greimas ini dapat menyajikan secara lebih terperinci kehidupan tokoh-tokoh dari awal sampai akhir cerita. Ditambah lagi dengan adanya penggunaan struktur fungsional yang membuat alur cerita menjadi lebih jelas.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan skema aktan dan skema fungsional yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul *Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar*. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur skema aktan dan skema fungsional yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul *Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar*.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Tirto Suwondo pada tahun 1994 yang menganalisis cerita rakyat Nusa Tenggara Barat dengan judul *Danawasari Putri Raja Raksasa* dengan menggunakan teori A.J. Greimas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tirto adalah sama-sama menggunakan pendekatan A.J. Greimas hanya objek cerita rakyatnya saja yang berbeda.

TEORI

Cerita rakyat tumbuh dan berkembang bersama dengan masyarakat pendukungnya. Dalam cerita rakyat terkandung nilai, norma, pandangan hidup dari masyarakat pendukungnya tersebut. Menurut Hutomo (1991:4) cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun- menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Karya sastra seperti cerita rakyat terbangun berdasarkan struktur cerita. Menurut Hardjasaputra (2006:1), istilah struktur (*structurism* dalam bahasa Inggris) secara etimologis berasal dari bahasa Latin *struere* yang berarti mendirikan atau membangun. Konsep struktur pertama kali digunakan sebagai konsep arsitektur, yang mengandung arti dasar sebagai cara sebuah bangunan didirikan. Atas dasar konsep itu, maka struktur secara tidak langsung menunjuk pada keberadaan konstruksi atau sistem yang didasarkan pada hubungan di antara unsur-unsur. Struktur juga mengandung pengertian yang bersifat abstrak. Dalam pengertian itu, struktur menyatakan secara tidak langsung-hubungan dalam suatu sistem sebagai hubungan yang tidak dapat diamati secara langsung (transparan).

Abrams (dalam Nurgiantoro 2007:36) mengatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran sebuah bahan dan bagian yang

menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, saling menguntungkan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Pradopo (2005: 141) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan struktur makna dan atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Untuk menganalisis struktur sistem tanda ini perlu adanya kritik struktural untuk memahami tanda-tanda yang terjalin dalam struktur tersebut.

Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (2007:36-37) strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Definisi strukturalisme oleh Nurgiyantoro ini tidak lagi merupakan definisi secara umum namun lebih menekankan definisi strukturalisme dalam dunia sastra. Sementara, menurut Ratna (2006:93), pengertian teori strukturalisme secara definitif memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya dengan mekanisme antar hubungannya. Di satu pihak antartokoh unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antarunsur dengan totalitasnya. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun yang berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda.

Teeuw (1988:135) menyatakan bahwa pada prinsipnya analisis struktural bertujuan

untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir, aspek dari karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukan merupakan penjumlahan dari anasir, yang penting justru sumbangan yang dapat diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya.

Menurut Suwondo (1994:3) pada awalnya, yang mengembangkan teori struktural berdasarkan penelitian atas dongeng atau cerita rakyat Rusia adalah Vladimir Propp dalam bukunya yang berjudul *The Morphology of The Folk Tale* tahun 1928 yang kemudian diterjemahkan oleh Noriah Taslim menjadi *Morfologi Cerita Rakyat* (1987), Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat. Teori strukturalisme Algirdas Julien Greimas digunakan untuk menganalisis struktur sehingga terfokus pada eksplorasi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Jadi, hubungan antartokoh dalam cerita dapat dianalisis menggunakan skema aktan dan struktur fungsional, sehingga dapat menemukan struktur utama cerita.

Menurut Hawkes (dalam Jabrohim, 1996:11), Greimas adalah penganut aliran strukturalis yang berasal dari Negara Prancis. Beliau mengembangkan strukturalisme menjadi strukturalisme naratif. Teori ini dikembangkan atas dasar analogi-analogi struktural dalam

linguistik yang berasal dari Ferdinand De Saussure (Hawkes dalam Jabrohim 1996: 11). Menurut Selden (1991: 61), Greimas hanya menawarkan sebuah penghalusan atas Teori Propp. Sementara Propp memusatkan pada sebuah jenis tunggal, Greimas berusaha sampai pada tata bahasa naratif yang universal dengan menerapkan padanya analisis semantik atas struktur kalimat.

Suwondo (1994: 3) mengemukakan bahwa Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analogi dengan struktur sintaksis yang memiliki kontruksi dasar subjek dan predikat. Subjek dan predikat dalam kalimat dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita. Atas dasar itulah ia menerapkan teorinya pada seratus dongeng Rusia, dan ia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama yaitu 31 fungsi. Setiap fungsinya adalah satu dasar bahasa naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif.

Propp (dalam Tirto Suwondo 1994: 3) menjelaskan bahwa 31 fungsi tersebut dapat disederhanakan dan dikelompokkan ke dalam *tujuh lingkaran tindakan*, yaitu: (1) *villain* atau penjahat, (2) *donor, provider* atau pemberi bekal, (3) *helper* atau penolong, (4) *sought for person and her father* atau putri atau orang yang dicuri dan ayahnya, (5) *dispatcher* atau yang memberangkatkan, (6) *hero* atau pahlawan dan *fals hero* atau pahlawan palsu. Dijelaskan pula

Greimas ketujuh *spheres of actions* ini disederhanakan menjadi *three pairs of opposed* yang meliputi enam aktan (pesan, pelaku), yaitu (1) *subject versus object* atau subjek-objek, (2) *sender versus receiver* atau pengirim-penerima, (3) *helper versus opposant* atau pembantu-penentang.

Menurut Luxemburg (dalam Ratna 2006:139) di antara ketiga oposisi biner di atas yang terpenting adalah pasangan subjek-objek, hubungan antara pejuang dan tujuannya. Pada umumnya pejuang (subjek) terdiri atas pelaku, sedangkan tujuan (objek) terdiri atas berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan, keadilan, kekayaan, dan sebagainya. Suatu perjuangan pada umumnya dihalangi oleh kekuasaan (pengirim), tetapi apabila berhasil maka pelaku (penerima) menerimanya sebagai hadiah.

Menurut Bachmid (dalam Jabrohim 1996: 12) tokoh adalah unsur sintaksis yang ditandai oleh fungsinya dalam skema. Pelaku adalah unsur teks yang ditandai oleh ciri pembeda seperti nama diri, tindakan-tindakan, serta ciri lainnya. Pelaku dapat menduduki beberapa fungsi aktan yang berbeda dalam skema. Pelaku tidak sama dengan tokoh, karena beberapa tokoh yang memiliki ciri-ciri serupa dapat disebut sebagai satu pelaku. Peran adalah tindakan yang ditentukan oleh fungsi serta ciri-ciri seorang tokoh menurut konvensi dalam tindakan. Suatu cerita dapat mempunyai beberapa aktan. Hal ini bergantung pada inferensi yang menganalisis, bagaimana

seorang penganalisis menafsirkan dan menangkap struktur cerita yang ada, bagaimana memahami tokoh-tokohnya dalam rangka menentukan fungsi aktan, bagaimana mendudukan peran para tokoh ke dalam aktan.

Menurut teori Greimas (dalam Jabrohim 1996: 13), seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran dalam skema aktan.

Menurut Greimas aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Selain itu, aktan juga merupakan satuan naratif yang terkecil. Jika dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, aktan berarti unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Menurut Susanto (2015) fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah pertuturan yang masuk akal. Selden (1991) mengatakan bahwa subjek dan predikat dalam suatu kalimat dapat menjadi kategori fungsi dalam cerita. Hal inilah yang menjadi asumsi awal Greimas untuk menganalisis suatu cerita berdasar subjek-objek sebagai inti. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, Greimas mengajukan enam fungsi aktan dalam tiga pasangan oposisional.

Sender (pengirim) diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Dialah yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mencapai objek. *Object* diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang diinginkan,

dicari dan diburu, oleh pahlawan atas ide pengirim. *Subject* diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. *Receiver* diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menerima hasil buruan subjek. *Helper* diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang membantu pahlawan atau subjek dalam mendapatkan objek. *Opposant* diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam menemukan objek.

Menurut Susanto (2015) tanda panah dalam skema aktan menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Tanda panah dari sender mengarah ke objek, artinya bahwa dari *sender* ada keinginan untuk mendapatkan/ menemukan/ menginginkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek yang dicari oleh subjek yang diinginkan oleh *sender* diberikan kepada sender. Tanda panah dari *helper* ke subjek artinya bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender*. *Helper* membantu memudahkan tugas subjek. Tanda panah dari *opposant* ke subjek artinya bahwa *opposant* mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subjek. *Opposant* mengganggu, menghalangi, meantang, menolak, dan merusak usaha subjek. Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan dari sender.

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda. Fungsi sender dapat berfungsi sebagai fungsi sender sendiri, juga dapat menjadi fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi sender. Receiver bisa menduduki fungsi receiver sendiri, fungsi subjek atau fungsi sender.

Zaimar (dalam Tirto Suwondo 1994: 5) menjelaskan bahwa selain menunjukkan bagan

I	II			III
	Tranformasi			
Situasi awal	tahap kecakapan	tahap utama	tahap kegemilangan	Situasi Akhir

Situasi awal: cerita diawali dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Di sini ada panggilan, perintah, atau persetujuan.

Transformasi: 1) tahap kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang atau penolong, dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi tantangannya akan didiskualifikasi sebagai pahlawan; 2) tahap utama, yaitu adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan kembali; dan 3) tahap kegemilangan, yaitu kedatangan pahlawan, eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir pahlawan palsu, hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan asli.

Situasi akhir: Objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima, keseimbangan telah terjadi, berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, dan berakhirilah sudah cerita itu.

aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebut model fungsional itu, menurutnya, memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun fungsi operasionalnya dibagi menjadi tiga tahap seperti tampak dalam bagan berikut

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan itu, Semi (2012:23) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Analisis ini berusaha untuk mendeskripsikan skema aktan dan analisis fungsi dalam *Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar*.

Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, yaitu peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis baik dari perpustakaan atau koleksi pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RINGKASAN KISAH AGAMA ISLAM MASUK DI KERAJAAN BANJAR

Pangeran Samudra adalah cucu dari Maharaja Sukarama dari Kerajaan Daha. Berdasarkan wasiat dari Maharaja Sukarama yang menyatakan apabila dirinya wafat maka yang akan menggantikannya menjadi raja adalah Pangeran Samudra. Wasiat ini membuat marah tiga orang paman dari Pangeran Samudra. Hal itu didasarkan anggapan bahwa yang berhak menjadi raja pengganti seharusnya adalah salah seorang anak dari Maharaja Sukarama dan bukan cucunya.

Setelah Maharaja Sukarama wafat, terjadilah perselisihan antara Pangeran Samudra dengan pamannya yang bernama Aria Tumenggung. Perselisihan itu makin hari makin meruncing, sehingga pada akhirnya pamannya merebut kekuasaan kerajaan dari kedudukannya. Untunglah pada saat terjadi perebutan kekuasaan itu, Arya Taranggana, seorang mangkubumi kerajaan Daha memunyai kepedulian terhadap keselamatan Pangeran samudra. Oleh sebab itu, dia berusaha menyelamatkan nyawa Pangeran Samudra dengan cara melarikannya dari Kerajaan Daha. Dengan dibantu oleh seorang pengawal Pangeran Samudra yang setia, akhirnya Pangeran Samudra melarikan diri dari Kerajaan

Daha. Oleh pengawal Pangeran Samudera dibawa lari ke hilir Sungai Barito. Dalam pelarian itu sempat juga Pangeran Samudera singgah di Marabahan. Tetapi di sini ia tidak lama. Ia pun meneruskan pelariannya ke Sungai Belandean. Di Sungai Belandean itu ia berhenti dan mengambil keputusan untuk menetap. Pada mulanya tak seorang pun yang tahu kalau Pangeran Samudera itu seorang raja. Di Belandean ia berusaha sendiri dengan menjadi nelayan. Dari pekerjaan itu ia mendapat macam-macam ikan dan dijual di Kuin. Di waktu itu Banjarmasin masih bernama Bandarmasin. Orang-orang belum banyak, tetapi sudah terkenal daerah itu sebagai kota pelabuhan.

Setelah beberapa lama Pangeran Samudera pulang pergi antara Belandean dan Kuin. Ia pun kemudian berkenalan dengan Patih Kuin. Patih Kuin adalah sesepuh masyarakat Kuin. Ia sangat berpengaruh di daerah Kuin itu. Tak ada seorang pun yang tidak mengenalnya di situ. Tempat kediaman Patih Kuin itu di Muhara Carucuk. Di tempat itu telah lama dibangun sebuah istana untuk kediaman Sang Patih. Setelah persahabatan antara Patih Kuin dengan Pangeran Samudera terjalin erat, barulah Pangeran menceritakan siapa sebenarnya ia. Demi mengetahui bahwa Pangeran Samudera adalah seorang raja, maka Patih Kuin semakin bertambah hormat kepada sahabatnya itu. Berita tentang siapa sebenarnya Pangeran Samudera makin hari makin diketahui oleh masyarakat Kuin. Atas persetujuan rakyat Kuin maka diangkatlah Pangeran Samudera sebagai raja,

sedangkan namanya belum berubah, masih nama yang dulu juga.

Pada akhirnya terkabar juga di Negara Daha mengenai pengangkatan Pangeran Samudra sebagai raja di Kuin. Paman pangeran yang merebut kekuasaan dari tangannya di Kerajaan Daha yang bernama Aria Temenggung merasa kesal hatinya karena ia telah menyangka bahwa keponakannya itu telah mati. Oleh karena itu, diambilnya keputusan untuk menyerang Kuin dan membinasakan Pangeran Samudra. Segala perlengkapan perang disiapkan. Dari Daha direncanakan penyerangan besar-besaran ke Kuin.

Pangeran Samudra sebenarnya telah lama mengirim mata-mata ke Daha. Maka tidak mustahil kalau rencana penyerangan pamannya itu diketahui olehnya. Akhirnya terjadilah pertempuran yang sengit antara pasukan Aria Temenggung dengan pasukan Pangeran Samudra. Akan tetapi, dikarenakan pasukan Pangeran Samudra kurang berpengalaman dalam pertempuran, lama-kelamaan pasukan Pangeran Samudra menjadi terpojok dan dipastikan akan mengalami kekalahan. Hal itu sangat dipahami oleh Patih Kuin. Oleh sebab itu, Patih Kuin menyarankan Pangeran Samudra untuk meminta bala bantuan ke kerajaan Demak di Tanah Jawa. Akhirnya, diutuslah beberapa orang untuk meminta bantuan ke Demak.

Rupanya Kerajaan Demak menyanggupi permintaan Pangeran Samudra dengan satu syarat bila nanti Pangeran Samudra memenangkan pertempuran dengan pamannya, dia beserta seluruh pasukannya harus masuk

Islam. Persyaratan itu disetujui oleh Pangeran Samudra. Setelah bala bantuan dari Demak datang sedikit demi sedikit pasukan Aria Temenggung dapat dipukul mundur. Akhirnya, pertempuran itu dapat dimenangkan oleh pasukan Pangeran Samudra. Sesuai dengan janji yang sudah disepakati dengan Kerajaan Demak, Pangeran Samudra dan seluruh pasukannya akhirnya memeluk agama Islam. Sementara itu, Aria Temenggung beserta anaknya Aria Mangkubumi diasingkan ke daerah yang agak terpencil untuk mencegah terjadinya peperangan baru.

Skema Aktan dalam Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar

Skema Aktan Pola I: Pangeran Samudra sebagai Subjek

a) Bagan Aktan

Dalam bagan ini dapat dirunut bahwa Arya Taranggana, seorang mangkubumi Kerajaan Daha, menduduki peran sebagai pengirim yang menginginkan agar Pangeran Samudra selamat dari kejahatan pamannya akibat perselisihan dalam perebutan tahta kerajaan. Oleh sebab itu, ia meloloskan Pangeran Samudra dari Kerajaan Daha untuk menyelamatkan diri (objek). Pangeran Samudra kemudian melarikan diri ke hilir Sungai Barito. Dengan demikian, Pangeran Samudra berperan sebagai subjek atau pahlawan bagi dirinya sendiri. Dalam proses pelarian ini, Pangeran Samudra dibantu oleh salah seorang punggawa setianya. Punggawa setianya itulah yang melarikan Pangeran Samudra sampai hilir sungai Barito (penolong). Pelarian Pangeran Samudra ini disebabkan oleh keinginan pamannya, Aria Temenggung untuk membunuh Pangeran Samudra (penentang). Akhirnya Pangeran Samudra berhasil menyelamatkan diri dari rencana busuk pamannya (penerima).

b) Struktur Fungsional

Situasi awal: dalam pola struktur ini cerita di mulai dengan adanya keinginan Arya Taranggana, seorang Mangkubumi Kerajaan

Daha menyelamatkan jiwa Pangeran Samudra yang terancam oleh pamannya sendiri, yaitu Aria Temenggung. Hal itu disebabkan Aria Temenggung tidak terima bila penerus tahta kerajaan jatuh ke tangan Pangeran Samudra walaupun hal itu terjadi atas wasiat Maharaja Sukarama sendiri.

Transformasi: 1) Tahap kecakapan: Pangeran Samudra akhirnya pergi melarikan diri ke hilir Sungai Barito dengan dibantu oleh salah seorang punggawa setianya. Aria Temenggung sendiri tetap mengincar Pangeran Samudra karena dianggap sebagai orang yang masih membahayakan tahtanya. 2) tahap utama, yaitu Pangeran Samudra berhasil melarikan diri dari kerajaan Daha dengan selamat. Di hilir sungai Barito, Pangeran Samudra menyamar menjadi seorang nelayan. Hal itu dia lakukan untuk menghindari marabahaya yang masih senantiasa mengintai dirinya walaupun dia telah berhasil selamat dalam pelariannya dari Kerajaan Daha.

Skema Aktan Pola II: Aria Temenggung sebagai Subjek

a) Bagan Aktan

Dalam bagan ini dapat diceritakan bahwa Aria Temenggung menginginkan dirinya yang menjadi raja kerajaan Daha menggantikan Maharaja Sukarama yang telah wafat. Dalam usaha mencapai tahta mutlak kerajaan Daha (objek), Aria Temenggung berkeinginan membunuh Pangeran Samudra yang dianggap sebagai penerus kerajaan yang tidak syah. Status Aria Temenggung yang sebagai anak dari Maharaja Sukarama membuat dirinya merasa berhak untuk menduduki tahta (penolong). Status dirinya itulah yang membuat dirinya mempunyai potensi menjadi raja. Keinginan Aria Temenggung ini mendapat tantangan dari keberadaan Pangeran Samudra di kerajaan Daha. Hal itu disebabkan Pangeran Samudralah yang seharusnya memiliki hak menjadi raja Kerajaan Daha atas wasiat dari Maharaja Sukarama sendiri yang berkeinginan bila dirinya wafat maka Pangeran Samudralah yang akan menggantikan dirinya menjadi raja. Keinginan Aria Temenggung untuk menjadi raja di kerajaan Daha secara mutlak tersebut tidak kesampaian. Hal itu disebabkan Aria Temenggung kalah berperang dengan Pangeran Samudra.

b) Struktur Fungsional

Situasi awal: dalam pola struktur ini cerita dimulai dari adanya keinginan Aria Temenggung menjadi raja untuk menggantikan ayahandanya yang telah wafat, yaitu Maharaja Sukarama.

Transformasi: 1) Keinginan Aria Temenggung untuk menduduki tahta Kerajaan Daha secara mutlak mendapat tantangan dengan adanya sosok Pangeran Samudra itu sendiri. Selain itu, adanya wasiat Maharaja Sukarama yang menyatakan bila dia telah wafat yang akan menggantikannya adalah cucunya, yaitu Pangeran Samudra juga membuat legitimasi kekuasaannya menjadi sangat rapuh. Hanya disebabkan Aria Temenggung merupakan anak raja langsunglah yang membuat kudeta yang dilakukannya tidak terlalu mendapat tantangan dari rakyat Kerajaan Daha. Berkat bantuan dari kerajaan Demak akhirnya pasukan Pangeran Samudra berhasil mengalahkan pasukan Aria Temenggung. Pada akhirnya, Aria Temenggung gagal menjadi raja.

Skema Aktan Pola III: Patih Masih sebagai Subjek

a) Bagan Aktan

Dari bagan ini dapat diceritakan bahwa keinginan Patih Masih agar Pangeran Samudra memenangi peperangan berperan sebagai pengirim. Oleh karena itu, dia mengangkat pahlawan atau subjek bagi dirinya sendiri. Dalam usahanya untuk menjadikan Pangeran Samudra sebagai raja (objek), Patih Masih dibantu oleh kerajaan Demak dengan cara pasukan kerajaan Demak ikut membantu pihak Pangeran Samudra berperang dengan pasukan Aria Temenggung. Pasukan Aria Temenggung tidak begitu saja menyerah kepada Pangeran Samudra. Perlawanan yang dilakukan oleh Aria Temenggung telah menimbulkan korban yang begitu banyak dari kedua belah pihak. Akan tetapi, akhirnya pasukan Aria Temenggung mengalami kekalahan dan Pangeran Samudra menjadi raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam.

b) Struktur Fungsional

Situasi awal: adanya keinginan dalam diri Patih Masih agar Pangeran Samudra memenangi peperangan dalam melawan pamannya, Aria Temenggung. Dengan demikian, Pangeran

Samudra akan mendapatkan haknya menjadi seorang raja yang sah.

Transformasi: 1) tahap kecakapan: Pertempuran yang terjadi antara Pangeran Samudra dengan Aria Temenggung dimulai akibat penyerangan pasukan Aria Temenggung dari Kerajaan datang menyerang ke tempat Pangeran Samudra. Hal itu disebabkan Aria Temenggung ingin membunuh Pangeran Samudra sehingga pengganggu atas tahta yang didudukinya tidak ada lagi.

Pada awalnya pasukan Pangeran Samudra terdesak dan nyaris mengalami kekalahan. Pada titik inilah Patih Masih menyarankan untuk meminta bantuan kepada Kerajaan Demak. 2) tahap utama: setelah kedatangan pasukan Kerajaan Demak, situasi menjadi berubah dan bergeser. Pasukan Pangeran Samudra yang awalnya nyaris mengalami kekalahan sedikit demi sedikit dapat mendesak pasukan Aria Temenggung. 3) tahap kegemilangan: pasukan Aria Temenggung akhirnya dapat dikalahkan oleh pasukan Pangeran Samudra yang dibantu oleh pasukan Demak.

Situasi akhir: Pangeran Samudra akhirnya menjadi raja yang sah. Pangeran Samudra beserta pasukannya masuk Islam sebagai konsuekuensi dari janjinya terhadap

Kerajaan Demak. Dengan demikian, Pangeran Samudra menjadi raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam yang bergelar Sultan Suriansyah

Skema Aktan Pola IV: Arya Taranggana sebagai Subjek

a) Bagan Aktan

Dari bagan ini dapat diceritakan bahwa keinginan Arya Taranggana untuk menyelamatkan nyawa pangeran Samudra yang terancam dibunuh oleh pamannya berperan sebagai pengirim. Oleh karena itu, Arya Taranggana mengangkat pahlawan atau subjek bagi dirinya sendiri. Hal itu disebabkan, Arya Taranggana beranggapan Pangeran Samudra merupakan raja yang sah (objek) dari tahta kerajaan Daha. Untuk menyelamatkan nyawa Pangeran Samudra yang terancam dibunuh, Arya taranggana dibantu oleh salah seorang punggawa setia Pangeran Samudra yang akhirnya melarikan Pangeran Samudra ke hilir Sungai Barito. Pelarian tersebut dengan sendirinya mendapat penentangan dari Aria Temenggung yang memang bermaksud untuk membunuh Pangeran Samudra. Akan tetapi, pelarian tersebut akhirnya berhasil dan keselamatan Pangeran Samudra dapat dijaga (penerima).

b) Struktur Fungsional

Situasi awal: dalam pola struktur ini cerita dimulai dari adanya keinginan Arya Taranggana untuk menyelamatkan Pangeran Samudra karena ingin dibunuh oleh pamannya sendiri, Aria Temenggung.

Transformasi: 1) tahap kecakapan: cerita berlanjut dengan dimulainya pelarian Pangeran Samudra meninggalkan Kerajaan Daha dengan dikawal atau dibantu oleh punggawa setianya; 2) tahap utama, yaitu Pangeran Samudra berhasil melarikan diri sehingga keadaan yang tadinya mencekam dan berbahaya menjadi aman dan terkendali.

Skema Aktan Pola V: Pangeran Samudra sebagai Subjek (Kedua)

a) Bagan Aktan

Dari bagan ini dapat diceritakan bahwa Patih Masih adalah orang yang berpandangan lurus. Setelah mengetahui jati diri Pangeran Samudra yang sedang berada di pelarian, di daerah Kuin atau daerah kekuasaannya, Patih Masih beranggapan Pangeran Samudra harus merebut tahta kerajaan yang menjadi haknya (objek). Oleh sebab itu, Patih Masih berperan sebagai pengirim. Pangeran Samudra sendiri juga beranggapan harus memperjuangkan apa-apa yang menjadi haknya. Dengan demikian, Pangeran Samudra berperan sebagai pahlawan atau subjek bagi dirinya. Aria Temenggung sendiri yang telah merebut tahta sah kerajaan dari Pangeran Samudra tidak tinggal diam atas keinginan Pangeran Samudra untuk merebut tahta. Oleh sebab itu, Aria Temenggung bertindak selaku *opposant* atau penentang dari pahlawan. Pertempuran yang berlangsung antara pihak Aria Temenggung dengan pihak Pangeran Samudra tidak dapat terelakkan. Awalnya pihak Aria Temenggung berhasil mendesak pasukan Pangeran Samudra. Hal itu disebabkan pasukan Pangeran Samudra kalah secara pengalaman bertempur dan secara jumlah pasukan. Akan tetapi, berkat adanya bantuan pasukan dari Demak akhirnya pasukan Aria Temenggung

dapat dikalahkan. Oleh sebab itu, Demak berperan sebagai penolong. Hasil dari pertempuran tersebut membuat Pangeran Samudra dapat diangkat menjadi raja Islam pertama di tanah Banjar dengan julukan Sultan Suriansyah.

b) Struktur Fungsional

Situasi awal: Patih Masih sebagai seorang Patih yang berpengaruh di daerah Kuin menginginkan Pangeran Samudra menjadi raja. Hal itu disebabkan, Patih Masih beranggapan raja yang sah sebagai pengganti Maharaja Sukarama yang telah wafat adalah Pangeran Samudra bukan Aria Temenggung.

Transformasi: 1) tahap kecakapan: Pangeran Samudra mulai mempersiapkan perjuangan berat yang harus dilakukannya dalam merebut hak yang menjadi miliknya, yaitu menjadi raja. Oleh sebab itu, Pangeran Samudra mulai bergerak dengan dibantu oleh Patih Masih beserta rakyatnya melakukan perlawanan terhadap Aria Temenggung yang masih terus mencari Pangeran Samudra dengan maksud untuk membunuhnya. Pencarian Aria Temenggung terhadap Pangeran Samudra mencapai hasil dengan mendapatkan info bahwa Pangeran Samudra berada di Kuin, hilir Sungai

Barito. Tidak lama kemudian, Aria Temenggung menyerang desa Kuin untuk mengalahkan Pasukan Pangeran Samudra. 2) tahap utama: peperangan antara pasukan Pangeran Samudra dengan pasukan Aria Temenggung dari Kerajaan Daha tidak dapat terhindarkan. Berkat bantuan dari Kerajaan Demak akhirnya pasukan Pangeran Samudra memenangkan pertempuran. Pada titik ini situasi berbalik pihak Pangeran Samudra yang menguasai kerajaan. 3) tahap kegemilangan: Pangeran Samudra akhirnya menjadi raja.

Situasi akhir: untuk menjaga stabilitas kerajaan, Pangeran Samudra akhirnya mengasingkan Aria Temenggung beserta anaknya ke daerah yang agak terpencil. Berdasarkan perjanjian dengan pihak Demak, akhirnya Pangeran Samudra beserta seluruh pasukannya masuk Islam dan Pangeran Samudra bergelar Sultan Suriansyah.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap cerita rakyat Banjar yang berjudul *Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar* dengan menggunakan struktur naratif A.J. Greimas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, struktur aktan dan model fungsional yang terdapat dalam cerita rakyat *Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar* sangat kompleks. Hal itu disebabkan ditemukan lima pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat diurai secara terpisah. Meskipun demikian, hanya terdapat satu pola struktur (alur) utama

saja yaitu struktur alur pola V (lima) sedangkan empat pola yang lain hanya merupakan alur sampingan.

Kedua, berdasarkan analisis cerita dapat disimpulkan bahwa tema cerita yang terdapat dalam *Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar* adalah berkenaan dengan perjuangan, yaitu perjuangan Pangeran Samudra dalam menuntut haknya sebagai seorang raja. Tema ini sangat termanifestasikan dalam pola struktur V (lima). Pola ini menjelaskan secara terperinci perjuangan pangeran Samudra tersebut. Berawal dari keinginan Patih Masih yang menginginkan Pangeran Samudra menjadi Raja sebagai wujud penuntutan hak. Sampai mendapat bantuan dari Kerajaan Demak yang menyebabkan Pangeran Samudra berhasil mendapatkan haknya menjadi seorang raja. Aria Temenggung yang berperan sebagai penentang akhirnya dapat dikalahkan dan diasingkan ke daerah terpencil. Tujuan dari pengasingan itu adalah agar tidak terjadi pemberontakan dan perlawanan kembali dari pihak-pihak Aria Temenggung. Dengan demikian, perang saudara susulan sedini mungkin dapat dihindarkan.

Ketiga, analisis dengan menggunakan struktur A.J. Greimas ini dapat menjadi kekayaan bagi khazanah pemahaman terhadap struktur dari sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat yang note bene sebagai karya klasik sebuah daerah ternyata memiliki struktur yang tidak sesederhana yang dibayangkan. Terdapat kerumitan jalinan struktur atau alur yang dapat dianggap sebagai perwujudan kreatifitas

pengarang atau masyarakat yang melahirkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Hardjasaputra, A. Sobana. 2006. *Strukturalisme: Relevansinya dalam Sejarah. Karya ilmiah*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jakarta: CV Rajawali

Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

_____. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Selden, Rahman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, M. Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Angkasa Bandung.

_____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.

Susanto. 2015. *Strukturalisme Model Greimas*. dalam <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/> diakses 2 Januari 2018, pukul 9:30 WITA.

Suwondo, Tirto. 1994. *Analisis Struktural "Danawasari Putri Raja Raksasa": Penerapan Teori A. J Greimas*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya